

NILAI MORAL DALAM LAKON WAYANG KULIT KRESNA DUTA SANGGIT KI SENO NUGRAHA
SERTA RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

**MORAL VALUE IN THE SHADOW PUPPET KRESNA DUTA LAKON SANGGIT KI
SENO NUGRAHA AND THEIR RELEVANCE IN EVERYDAY LIFE**

Abi Auladi Pangestu^{1*}, Zuly Qurniawati², dan Aris Aryanto³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹abipangestu020302@gmail.com; ²zulyqurniawati.2024@student.uny.ac.id;

³aryantoaris@umpwr.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam lakon wayang kulit Kresna Duta *sanggit* (kreatifitas) Ki Seno Nugraha serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan nilai moral menurut Andri Wicaksana. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan data berupa transkrip dialog yang mengandung nilai moral dan relevansinya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Analisis data melibatkan proses reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam lakon ini meliputi sikap demokratis, keteguhan dalam pendirian, dan bakti kepada ibu. Nilai-nilai tersebut memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari, menjadi dasar dalam pembentukan etika dan perilaku positif, mempererat hubungan sosial, menjaga kelestarian lingkungan, serta membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi. Dengan demikian, nilai-nilai moral ini berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna.

Kata kunci: lakon wayang kulit, nilai moral, sastra Jawa

Abstract: This study aims to describe the moral values in Ki Seno Nugraha's Kresna Duta *sanggit* (creativity) shadow puppet play and its relevance to everyday life. The analysis in this research employs the moral value approach proposed by Andri Wicaksana. This study adopts a descriptive qualitative method, with data consisting of transcribed dialogues that contain moral values and their relevance. Data collection techniques include literature study, observation, and note-taking. Data analysis involves the processes of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the moral values reflected in this play include democratic attitudes, steadfastness in principles, and devotion to one's mother. These values have a significant impact on daily life, serving as a foundation for ethical behavior, strengthening social bonds, preserving

the environment, and shaping responsible and morally upright individuals. Thus, these moral values play a crucial role in creating a more harmonious and meaningful life.

Keywords: *shadow puppet lakon, moral value, Javanese literature*

Pendahuluan

Wayang kulit purwa, juga dikenal sebagai ringgit pada abad kesepuluh di Indonesia, telah meraih kepopuleran yang luas di tengah masyarakat Jawa. Dari generasi anak-anak hingga orang dewasa, seni tradisional ini memikat hati dengan cerita-cerita yang diambil dari serat Harjuna Wiwaha (Mahabarata) (Sunarto, 2002), menggambarkan kekayaan warisan budaya Indonesia sejak lama.

Wayang kulit purwa, sebagai bagian dari warisan budaya Jawa, telah mendapatkan pengakuan internasional dari UNESCO sebagai "Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity" (Syahida et al., 2020). Sebagai pertunjukan, wayang kulit menggabungkan seni peran, suara, musik, tutur, sastra, lukis, pahat, dan perlambang (Setiani, 2023), menciptakan integrasi yang kaya dalam ekspresi seni tradisional ini.

Bahan utama untuk membuat wayang adalah kulit binatang yang disebut *Walulang Inukir*, yang artinya diukir atau ditatah dalam bahasa Jawa. Selama periode kebudayaan Hindu, wayang kulit mengalami perkembangan signifikan, mengikuti bentuk relief candi di Jawa Timur. Pada masa tersebut, diperkirakan wujud wayang kulit menyerupai wayang kulit Bali modern (Sunarto, 1989).

Zaman sekarang cerita wayang kulit disajikan dalam wujud pertunjukan secara langsung atau melalui manuskrip Jawa. Isi yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit merupakan filosofi hidup orang Jawa. Pertunjukan wayang kulit bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar menjadi insan yang baik (Nurgiyantoro, 2003). Pada sisi lain, pertunjukan wayang kulit juga mengandung nilai keutamaan dalam hidup yang berisikan nilai moral maupun spiritual.

Pertunjukan wayang kulit juga mengandung nilai moral untuk masyarakat, supaya dalam kehidupannya menjadi pribadi yang baik bagi dirinya sendiri, karena moral merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia (Trihapsari et al., 2025). Moral yang baik diharapkan memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk

hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Wicaksono, 2022). Di zaman modern ini, sebagian masyarakat telah kehilangan warisan budaya tradisional, yang berdampak pada penurunan moralitas dalam interaksi sosial. Kejadian seperti anak yang mengajukan tuntutan hukum terhadap ibunya sendiri karena urusan hutang piutang (berita: Gara-gara utang, Ibu di Garut Diseret Anak kandungnya ke Pengadilan”, detik.com, 23/03/2017), dan juga penganiayaan terhadap remaja di Banyuwangi akibat salah paham saat menonton konser musik (Radar Banyuwangi, 30/12/2023) adalah gambaran nyata dari bagaimana moralitas masyarakat telah mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai moral yang tersemat dalam lakon wayang kulit, sebuah bentuk seni tradisional yang kaya akan pesan-pesan moral yang relevan dengan dinamika kehidupan sosial saat ini. Wayang kulit bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah cermin yang memantulkan nilai-nilai etika dan kebijaksanaan yang berharga bagi perkembangan moral masyarakat (Pandin, 2020). Dengan memahami dan menganalisis makna-makna dalam pertunjukan wayang kulit, dapat ditemukan inspirasi dan panduan untuk memperbaiki keadaan moral yang sedang menurun di kehidupan bermasyarakat. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah lakon wayang kulit. Lakon merupakan sebuah cerita yang diperankan dalam suatu pementasan wayang kulit. Lakon bukanlah cerita drama biasa, melainkan symbol dari dinamika yang ada dalam kehidupan manusia (Cahya, 2016). Lakon-lakon wayang kulit merupakan gambaran persoalan atau masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, dari persoalan kecil yang membutuhkan solusi sederhana, sampai persoalan rumit yang membutuhkan solusi yang kompleks.

Salah satu contoh lakon wayang kulit yang juga merupakan bahan dari penelitian ini adalah lakon Kresna Duta sanggit Ki Seno Nugraha. Lakon Kresna Duta adalah sebuah lakon wayang kulit yang mengisahkan peran Kresna, salah satu tokoh sentral dalam cerita Mahabharata. Dalam lakon ini, Kresna ditugaskan sebagai duta atau utusan untuk berbicara dengan para Pandawa dan Kurawa yang terlibat dalam konflik besar dalam Mahabharata (Sudarsono, 2012). Banyak dalang wayang kulit ternama seperti Ki Manteb Sudarsono, Ki Anom

Suroto, Ki Hadi Sugito, dan Ki Seno Nugraha telah membawakan lakon Kresna Duta. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memfokuskan analisis pada pertunjukan Lakon Kresna Duta sanggit Ki Seno Nugraha yang direkam dalam bentuk video pementasan yang diunggah dalam platform youtube.com di channel Dalank Seno dengan durasi 6 jam 12 menit 58 detik, memberikan gambaran menyeluruh tentang pertunjukan wayang kulit lakon Kresna Duta sanggit Ki Seno Nugraha.

Pilihan ini didasarkan pada kekhasan gaya pementasan Ki Seno Nugraha dalam memainkan lakon wayang kulit tersebut. Lakon Kresna Duta sanggit Ki Seno Nugraha memiliki perbedaan dalam hal cerita dengan dalang lain seperti Ki Manteb Sudarsono. Dalam sanggit Ki Manteb Sudarsono, tidak ada adegan Prabu Duryudana membaca nawala atau surat yang diberikan oleh Prabu Kresna, melainkan Prabu Kresna menyampaikan secara lisan mengenai keinginan para Pandawa untuk meminta kembali negara Hastinapura, Indraprasta dan jajahannya. Dan juga dalam sanggit Ki Manteb Sudarsono, yang membuat Prabu Duryudana tidak mau mengembalikan negara Hastinapura adalah ibunya yaitu Dewi Gendari, sedangkan dalam sanggit Ki Seno Nugraha, Dewi Gandari setuju agar negara Hastinapura dikembalikan dan yang membuat Prabu Duryudana tidak mau mengembalikan adalah Patih Sengkuni.

Lakon Kresna Duta adalah lakon yang mengisahkan usaha terakhir para Pandawa untuk meminta negara Hastinapura yang dipimpin Duryudana dengan mengutus Prabu Kresna sebagai duta terakhir. Pergolakan emosi Prabu Duryudana sangat terasa dalam cerita ini, yang semula mengiyakan untuk mengembalikan kerajaan Hastina, berubah menjadi pembangkangan dan berubah menjadi perang. Dari lakon tersebut ada beberapa pokok fikiran yang dapat dipelajari tentang nilai moral, yang dapat dijadikan sebagai pedoman sikap peneladhan dalam kehidupan dan khususnya bagi para generasi muda.

Berdasarkan alasan di atas, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Lakon Wayang kulit Kresna Duta sanggit Ki Seno Nugroho. Alasan pendukung peneliti tertarik meneliti nilai moral pada lakon wayang kulit Kresna Duta sanggit Ki Seno Nugroho adalah pertunjukan wayang kulit merupakan seni kebudayaan

Jawa yang sebagian masyarakat mulaikurang berminat menonton, sehingga pertunjukan wayang kulit harus dilestarikan keberadaannya. Pertunjukan wayang kulit sebagai sumber referensi untuk mendidik generasi muda, dan sebagai usaha perbaikan moral yang ada dalam masyarakat sekarang ini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan dan memperoleh berbagai informasi kualitatif secara rinci melalui deskripsi kata-kata atau tanpa menggunakan perhitungan matematis (Sutopo, 2002). Hal ini disebabkan oleh karakteristik penelitian kualitatif yang mampu memberikan rincian mendalam dan kompleks mengenai suatu fenomena yang sulit dijelaskan melalui penelitian kuantitatif.

Sumber data penelitian ini adalah lakon Kresna Duta sanggit Ki Seno Nugraha. Sumber data diperoleh dari video youtube di chanel Dalank Seno dengan judul Kresna Duta. Data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer dari penelitian ini adalah lakon Kresna Duta sanggit Ki Seno Nugraha. Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah-majalah, artikel-artikel dan referensi-referensi lain yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data menjadi tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi teknik studi pustaka, teknik menyimak, serta teknik mencatat (Subroto, 1992).

Data yang telah terkumpul harus diuji keabsahannya agar dapat diperoleh data yang benar-benar valid. Dalam penelitian lakon Kresna Duta sanggit Ki Seno Nugraha, metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Teknik ini didasarkan pada pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, yang berarti bahwa untuk mendapatkan kesimpulan yang kuat, diperlukan lebih dari satu sudut pandang (Sutopo, 2002). Karena hasil

penelitian sangat bergantung pada keabsahan data, maka diperlukan berbagai cara pandang dalam proses pengujian agar data yang diperoleh benar-benar terverifikasi. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif. Dalam model ini, setelah data dikumpulkan, proses analisis dilakukan dengan melibatkan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi secara aktif dan berkelanjutan, dengan tetap mempertimbangkan makna dari berbagai kondisi yang terbentuk dalam penelitian (Sutopo, 2002).

Hasil dan Pembahasan

1. Lakon Kresna Duta *sanggit* Ki Seno Nugraha

Lakon Kresna Duta adalah salah satu bagian penting dalam cerita Mahabharata, yang mengisahkan usaha terakhir Sri Kresna untuk mendamaikan dua pihak yang berseteru, yakni Pandawa dan Kurawa. Cerita ini dimulai ketika Pandawa, yang telah dibuang selama 13 tahun, kembali ke Hastinapura untuk menuntut hak mereka atas kerajaan. Namun, Kurawa yang dipimpin oleh Duryodana menolak untuk memberikan hak tersebut dan bersikeras menguasai seluruh kerajaan.

Atas permintaan Pandawa, Kresna, yang dikenal sebagai titisan dewa Wisnu sekaligus penasehat bijaksana, mengajukan diri sebagai utusan untuk bernegosiasi dengan pihak Kurawa. Tujuan Kresna adalah untuk mencegah perang saudara yang akan membawa kehancuran besar. Ia berusaha meyakinkan Duryodana dan para Kurawa untuk membagi kerajaan dengan adil, namun Duryodana tetap keras kepala dan enggan menyerahkan kekuasaannya.

Dalam negosiasi ini, Kresna menunjukkan kebijaksanaannya serta kekuatan spiritualnya. Bahkan, ia sempat menunjukkan wujud wisatanya yang agung untuk mengingatkan Duryodana bahwa ia tidak hanya sekedar utusan, tetapi juga seorang dewa yang dapat

menghancurkan seluruh kerajaan Kurawa jika dikehendaki. Meski demikian, Duryodana tetap menolak perdamaian dan justru merencanakan serangan terhadap Kresna.

Lakon ini berakhir dengan kegagalan diplomasi. Kresna kembali kepada Pandawa dan menyampaikan bahwa perang tidak bisa dihindari. Pandawa pun bersiap menghadapi pertempuran besar yang akan datang, yaitu Baratayuda.

Lakon Kresna Duta menyampaikan pesan moral tentang upaya perdamaian, kebijaksanaan, serta kesabaran dalam menghadapi konflik. Meskipun pada akhirnya diplomasi gagal, lakon ini menunjukkan pentingnya upaya untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai sebelum mengambil langkah ekstrem.

2. Nilai Moral dalam Lakon Kresna Duta

a. Demokratis dan keterbukaan terhadap pendapat orang lain

Berikut kutipan kalimat dan terjemahan:

“... Kula nyuwun iguh pretikelipun kanjeng eyang mahatma Resi wara Bisma, kula aturi paring dhawuh kanjeng eyang.”

Terjemahan:

“.... Saya memohon petunjuk dari kanjeng eyang mahatma Resi Bisma. Saya mohon kanjeng eyang memberikan petunjuk.”

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral yang baik dari Prabu Duryudana dalam situasi kepemimpinan. Dalam kutipan tersebut, Duryudana menunjukkan sikap yang penuh hormat dan rendah hati dengan meminta saran dan nasihat dari Resi Bisma, seorang tokoh bijaksana dan dihormati di kerajaan.

Duryudana menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada Resi Bisma, yang merupakan sosok senior dan dihormati di kerajaannya. Dengan memohon saran dari Resi Bisma, Duryudana menghargai pengalaman dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh Resi Bisma, menunjukkan bahwa ia tidak mengandalkan kekuasaannya sendiri, tetapi terbuka untuk mendengarkan nasihat dari yang lebih berpengalaman.

Sebagai seorang raja, Duryudana bisa saja bertindak secara otoriter tanpa berkonsultasi dengan orang lain. Namun, dengan meminta pendapat dari Resi Bisma, ia menunjukkan sikap keterbukaan dan kesediaan untuk mendengarkan berbagai pandangan sebelum mengambil keputusan. Ini adalah tanda dari seorang pemimpin yang bijaksana, yang menyadari pentingnya mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum bertindak.

Dalam posisi sebagai raja, Duryudana menunjukkan kerendahan hati dengan memohon nasihat daripada hanya memberikan perintah. Sikap ini menunjukkan bahwa meskipun ia adalah seorang pemimpin, ia tetap mengakui kebijaksanaan dan otoritas moral yang dimiliki oleh Resi Bisma.

Kutipan ini mencerminkan nilai moral yang baik dalam kepemimpinan, yaitu penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan bijaksana, keterbukaan untuk mendengarkan pendapat, dan kerendahan hati. Duryudana, meskipun sering digambarkan sebagai karakter antagonis, dalam situasi ini, ia menunjukkan sikap yang patut dicontoh oleh seorang pemimpin yang bijaksana.

b. Memberi saran dan nasihat untuk kebaikan semua pihak

Berikut kutipan kalimat dan terjemahan:

“..... wola wali pun eyang paring dhawuh ngestina kundurna marang panguwasane para Pandawa...” (Resi Bisma)

“.... keparenga paduka anak Prabu amaringaken nagari ngestina menika mboten ketang namung sak sigar semangka...” (Begawan Durna)

“.... Ngastina menika kawangsulna dhateng panguwasaning para Pandawa wetah...” (Prabu Salya)

Terjemahan:

“.... Berulang kali eyang memberi perintah agar kembalikan kerajaan Hastinapurapura kepada kekuasaan para Pandawa...” (Resi Bisma)

“.... perkenankanlah Paduka Anak Prabu menyerahkan kerajaan Hastinapurapura ini, meskipun hanya setengah bagian...” (Begawan Durna)

“..... Hastinapurapura dikembalikan kepada para Pandawa utuh....” (Prabu Salya)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana para sepuh dan orang tua di kerajaan, yaitu Resi Bisma, Begawan Durna, dan Prabu Salya, memberikan nasihat kepada Prabu Duryudana dengan tujuan untuk kebaikan semua pihak, khususnya dalam konteks mengatasi konflik antara Pandawa dan Kurawa. Nasihat-nasihat yang mereka berikan didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi, yaitu keadilan, kebijaksanaan, dan keinginan untuk menjaga perdamaian dalam keluarga besar Hastinapura.

Resi Bisma, sebagai sosok yang dihormati dan bijaksana, berulang kali menekankan pentingnya mengembalikan Kerajaan Hastinapura kepada Pandawa. Ini menunjukkan bahwa Bisma melihat keadilan sebagai sesuatu yang harus ditegakkan. Pandawa, sebagai pihak yang berhak atas Hastinapura, seharusnya mendapatkan kembali kerajaan mereka. Nasihat ini juga menunjukkan bahwa Bisma mengutamakan kebenaran dan keadilan meskipun itu mungkin tidak menyenangkan bagi Duryudana.

Begawan Durna menyarankan agar Duryudana setidaknya memberikan setengah bagian dari Kerajaan Hastinapura kepada Pandawa. Ini mencerminkan pendekatan kompromi dari Durna, di mana dia berusaha mencari jalan tengah yang bisa mengurangi ketegangan antara Pandawa dan Kurawa. Dengan mengusulkan pembagian kerajaan, Durna berharap bisa mencegah konflik yang lebih besar dan memastikan bahwa ada solusi yang adil bagi kedua belah pihak.

Prabu Salya mengambil sikap yang lebih tegas dengan menyarankan agar seluruh kerajaan Hastinapura dikembalikan kepada Pandawa. Ini menunjukkan bahwa Salya berpihak pada keadilan yang utuh, tanpa kompromi. Dia berpendapat bahwa Pandawa berhak atas seluruh kerajaan, dan mengembalikannya secara utuh adalah tindakan yang paling adil dan bijaksana. Sikap Salya ini juga mencerminkan integritasnya dalam menegakkan apa yang dia anggap benar.

Nasihat-nasihat yang diberikan oleh para punggawa kerajaan ini mencerminkan nilai-nilai moral yang baik, yaitu keadilan, kebijaksanaan, dan keinginan untuk mencapai perdamaian. Resi Bisma, Begawan Durna, dan Prabu Salya, meskipun memiliki

pendekatan yang berbeda, semuanya berusaha memberikan nasihat yang bertujuan untuk mengembalikan harmoni dan keadilan dalam keluarga besar Hastinapura. Mereka tidak memihak secara buta kepada Duryudana, tetapi justru mendorongnya untuk melakukan tindakan yang benar dan adil. Nasihat-nasihat ini menunjukkan bahwa para punggawa kerajaan tidak hanya peduli pada kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi juga pada kesejahteraan dan keadilan untuk semua pihak yang terlibat.

c. Berpendirian teguh dan menanamkan jiwa ksatria

Berikut kutipan kalimat dan terjemahan:

“....jagat menika sampun dados paseksen anggen kula setya bekti dhateng kadang kula yayi Prabu Duryudana ..”.

Terjemahan:

“.... dunia ini telah menjadi saksi atas kesetiaan dan pengabdian saya kepada saudara saya, Adinda Prabu Duryudana ..”.

Kutipan kalimat di atas menggambarkan sifat Karna yang memiliki nilai moral baik, yaitu pendirian yang teguh dan jiwa ksatria yang kokoh. Karna menunjukkan komitmen yang sangat kuat dalam kesetiaannya kepada Duryudana, meskipun ia harus menghadapi berbagai tantangan dan goaan untuk meninggalkan posisinya. Penjelasan dari kutipan ini adalah sebagai berikut.

“.... dunia ini telah menjadi saksi atas kesetiaan dan pengabdian saya kepada saudara saya, Adinda Prabu Duryudana ..”. Kalimat ini menunjukkan bahwa Karna dengan penuh keyakinan menyatakan kesetiaannya kepada Duryudana. Ia menegaskan bahwa seluruh dunia telah menjadi saksi betapa besar kesetiaan dan pengabdiannya. Karna tidak hanya setia dalam kata-kata, tetapi juga dalam perbuatan, meskipun kesetiaan ini membuatnya harus menghadapi dilema moral yang berat, terutama karena ia mengetahui bahwa Pandawa adalah saudara-saudaranya. Namun, Karna memilih untuk tetap setia kepada Duryudana sebagai bentuk pengabdiannya yang tulus.

Prabu Karna dikenal sebagai sosok yang memiliki pendirian yang sangat kuat. Meskipun banyak orang, termasuk ibunya, Dewi Kunthi, dan Kresna, mencoba membujuknya untuk bergabung dengan Pandawa, Karna tetap teguh pada keputusan awalnya untuk berdiri di pihak Duryudana. Hal ini menunjukkan bahwa Karna memiliki prinsip yang kokoh, di mana ia tidak mudah tergoda atau dipengaruhi oleh tawaran kekuasaan atau hubungan darah.

Karna juga mencerminkan jiwa ksatria yang sejati. Kesetiaannya kepada Duryudana bukan hanya berdasarkan ikatan emosional, tetapi juga karena ia merasa memiliki tanggung jawab moral sebagai seorang ksatria untuk memenuhi janji dan sumpahnya. Dalam tradisi ksatria, kesetiaan dan kehormatan adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi, dan Karna menunjukkan bahwa ia siap mengorbankan apa pun, termasuk nyawanya, demi mempertahankan nilai-nilai ini.

Pengabdian Karna kepada Duryudana bukan sekadar formalitas. Ia menunjukkan bahwa dirinya benar-benar mengabdikan seluruh hidupnya untuk melayani dan melindungi Duryudana, meskipun ia tahu bahwa jalan yang dipilihnya penuh dengan bahaya dan konflik. Pengabdian ini juga mencerminkan betapa dalamnya komitmen Karna terhadap prinsip-prinsip yang ia yakini.

Kutipan di atas menggambarkan Karna sebagai sosok yang memiliki nilai-nilai moral yang sangat kuat, terutama dalam hal kesetiaan, pendirian yang teguh, dan jiwa ksatria. Meskipun banyak pihak yang mencoba menggoyahkan kesetiaannya, Karna tetap berpegang pada komitmennya terhadap Duryudana. Ini menunjukkan bahwa Karna bukan hanya seorang ksatria yang kuat dalam pertempuran, tetapi juga memiliki kekuatan moral yang luar biasa dalam menghadapi dilema dan tekanan dari berbagai arah. Nilai-nilai ini menjadikan Karna sebagai salah satu karakter yang paling dihormati dan dihargai.

d. Berbakti kepada ibu

Berikut kutipan kalimat dan terjemahan:

“.... *kepareng kula ngaturaken sembah sungkeming pangabekti kula konjuk ibu ...*”.

“.... sak mangke kula nyuwun tambahing pangestu paduka kanjeng ibu sageta sak mangke kula saget unggul juritipun...”.

Terjemahan:

“.... izinkan saya menyampaikan sembah dan penghormatan penuh bakti kepada Ibu...”.

“.... setelah ini, saya memohon tambahan restu dari Paduka Kanjeng Ibu agar nantinya saya bisa unggul dalam peperangan...”.

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai moral baik yang dimiliki oleh Karna, yaitu bakti dan penghormatan yang tinggi kepada ibunya, Dewi Kunthi. Meskipun berada dalam situasi yang penuh konflik dan tantangan, Karna tetap menampilkan sikap seorang anak yang berbakti dan menghormati ibunya. Berikut adalah penjelasan dari kutipan tersebut:

“.... izinkan saya menyampaikan sembah dan penghormatan penuh bakti kepada Ibu...”. Kalimat ini menunjukkan bahwa Karna, meskipun berada di tengah-tengah persiapan untuk menghadapi perang besar, masih menyempatkan diri untuk menunjukkan penghormatan dan bakti kepada ibunya. Ungkapan “sembah sungkeming pangabekti” mengindikasikan penghormatan yang mendalam dan tulus dari seorang anak kepada orang tuanya. Karna menyadari bahwa sebagai anak, ia memiliki kewajiban untuk menghormati dan menyembah ibunya, dan ia melakukannya dengan penuh keikhlasan. Ini mencerminkan nilai moral yang sangat kuat, di mana seorang anak harus selalu menghormati orang tuanya, bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun.

“.... setelah ini, saya memohon tambahan restu dari Paduka Kanjeng Ibu agar nantinya saya bisa unggul dalam peperangan...”. Kalimat ini menunjukkan bahwa Karna tidak hanya menghormati ibunya secara formal, tetapi juga sangat bergantung pada restu dan doa dari ibunya untuk keberhasilannya. Karna memahami bahwa restu dari orang tua, terutama ibu, memiliki kekuatan spiritual yang besar dan dapat memberikan keberkahan dalam setiap tindakan, termasuk dalam medan perang. Dengan memohon restu dari ibunya, Karna menunjukkan bahwa ia menghargai peran penting ibunya dalam hidupnya

dan mengakui bahwa kesuksesannya tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik dan strategi perang, tetapi juga pada doa dan dukungan spiritual dari ibunya.

Bakti Karna kepada ibunya adalah bentuk nyata dari kasih sayang dan rasa hormat yang ia miliki. Meskipun Karna adalah seorang pejuang yang tangguh, ia tidak pernah melupakan asal usulnya dan tetap menunjukkan cinta serta hormat kepada ibunya. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi ksatria, di mana kekuatan dan keberanian sering kali dikedepankan, Karna tetap menyeimbangkan nilai-nilai tersebut dengan kasih sayang dan bakti kepada orang tua.

Tindakan Karna ini menjadi teladan, di mana seorang anak harus selalu menghormati, mengabdi, dan memohon restu dari orang tua. Karna, meskipun mengetahui bahwa ia berada di pihak yang bertentangan dengan saudara-saudaranya sendiri, tetap menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada ibunya. Hal ini menekankan pentingnya bakti kepada orang tua sebagai nilai moral yang harus dijunjung tinggi dalam segala situasi.

Kutipan di atas menyoroti salah satu nilai moral paling mendasar yang dimiliki oleh Karna, yaitu bakti kepada ibunya. Meskipun Karna berada dalam situasi yang penuh dengan konflik, ia tidak melupakan tugasnya sebagai seorang anak untuk menghormati dan meminta restu dari ibunya. Ini menunjukkan bahwa nilai bakti kepada orang tua adalah sesuatu yang sangat penting dan dihargai, bahkan oleh seorang ksatria yang berada di tengah-tengah persiapan perang. Karna dengan penuh kesadaran menunjukkan bahwa kesuksesan dalam hidup tidak hanya bergantung pada usaha dan kekuatan diri sendiri, tetapi juga pada restu dan doa dari orang tua.

Simpulan

Lakon Kresna Duta tidak hanya menyajikan intrik politik dan konflik keluarga, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan bagi kehidupan modern, seperti konsistensi dalam menepati janji, pengendalian emosi, serta penghargaan terhadap ikatan keluarga. Sikap konsisten dan menepati

janji menjadi pesan utama, di mana kegagalan Duryudana untuk menghormati komitmennya mencerminkan betapa merusaknya ketidaksetiaan, yang dapat memicu konflik besar. Selain itu, pengendalian emosi juga menjadi pelajaran penting, karena ketidakmampuan beberapa tokoh, termasuk Kresna, dalam menahan amarah justru memperburuk situasi dan mengarah pada kehancuran. Lakon ini juga menekankan pentingnya menjaga hubungan keluarga, sebagaimana tergambar dalam ketegangan antara Pandawa dan Kurawa, yang berakar dari konflik keluarga. Keputusan Karna untuk tetap berada di pihak Kurawa meskipun mengetahui asal-usulnya sebagai saudara Pandawa menambah elemen tragis dalam cerita, menunjukkan bagaimana konflik keluarga yang tidak dikelola dengan bijaksana dapat berujung pada tragedi besar. Melalui sanggit Ki Seno Nugraha, lakon ini dihidupkan kembali dengan pendekatan yang segar dan modern, menjadikannya bukan hanya tontonan, tetapi juga tuntunan yang mengandung refleksi mendalam. Ki Seno menyajikan kisah ini dengan gaya dinamis dan penuh emosi, sehingga pesan moralnya lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Secara keseluruhan, Kresna Duta menjadi pengingat bahwa perebutan kekuasaan, intrik politik, dan konflik keluarga sering kali menjadi sumber perpecahan dan kehancuran, tetapi juga memberikan harapan bahwa prinsip moral seperti kesetiaan pada janji, pengendalian emosi, dan penghargaan terhadap keluarga dapat menjadi panduan dalam menghadapi situasi sulit, sehingga masyarakat dapat membangun kehidupan yang lebih harmonis dan seimbang.

Daftar Pustaka

- Cahya. (2016). Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti. *Panggung*, 26(2), 117–127.
- Nurgiyantoro, B. (2003). Wayang dalam Fiksi Indonesia. *Humaniora*, 15(1), 1–14.
- Pandin, M. G. . (2020). Nilai Moral-Etika-Keyakinan terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit Indonesia. *Utopia Dan Praxis Latinoamericana*, 25(1), 515–521.
- Setiani, D. (2023). Makna Dan Fungsi Wayang Garing Kajali Pada Upacara Ruwat Diri Di Cerenang Kabupaten Serang Banten. *Katarsis: Jurnal Ilmiah Seni Teater*, 10(2), 39–75.

- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudarsono. (2012). Kresna Dhuta Play in Surakartan Style Purwa Shadow Puppet Show Textual-Symbolic Analysis. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(1), 75–86.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto. (1989). *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan tentang bentuk, ukiran sunggingan*. Balai Pustaka.
- Sunarto. (2002). Limbukan, Adegan dalam Pergelaran Wayang Kulit yang Memotivasi Penciptaan Bentuk Baru. *Ekspresi, Jurnal Seni*, 6(3).
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Syahida, I. N., Ramadhan, P., & Pratama, D. (2020). Proporsi dan Struktur Tokoh Ksatria pada Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(01), 20–26. <https://doi.org/10.30998/vh.v2i01.110>
- Trihapsari, S. A., Darajat, A. H., Zami, Q. A., Ilmu, M., Fakultas, S., Sosial, I., Islam, U., Fakultas, D., Sosial, I., & Balitar, U. I. (2025). Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Moral untuk Generasi Muda (Studi pada Dalang Senior Ki Sukron Suwondo). *Transgenera*, 2.
- Wicaksono, A. (2022). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.